BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pengertian, Tujuan dan Jenis Laporan Keuangan

1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 (Revisi 2009) pengertian laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Munawir (2010:2) Laporan Keuangan adalah :

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Baridwan (2005:17), “laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses akuntansi yang menghasilkan informasi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas sebagai pertanggung jawaban serta alat ukur untuk mengetahui dan mengambil keputusan agar dapat memperbaiki kondisi keuangan suatu perusahaan.

1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 (Revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan adalah penyajian dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan laporan dan pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset
- b. Liabilitas
- c. Ekuitas
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi ini terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Berdasarkan pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu dapat memberikan informasi bagi perusahaan yang menyangkut laporan keuangan suatu perusahaan, sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dimiliki.

1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Beberapa jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2011:28) adalah sebagai berikut :

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, dalam hal ini berisi mengenai sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Laporan ini menggambarkan laporan perubahan dana (modal kerja) atau kas.
4. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menggambarkan sumber dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu. Dalam hal ini transaksi kas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya :
 - a. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan operasi

- b. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan pembiayaan
 - c. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan investasi
5. Catatan penjelasan laporan keuangan, laporan ini menjelaskan tambahan mengenai laporan keuangan utama yang belum dapat dijelaskan dalam tubuh laporan. Penjelasan ini dianggap penting karena dapat membantu pengambilan keputusan dalam membacanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan pada umumnya yang digunakan suatu perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

1.2 Pengertian, Tujuan dan Metode Analisis Laporan Keuangan

1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35) :

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bangkrut.

Menurut Prastowo (2005:5) :

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam membuat keputusan bisnis dan investasi.

1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Hanafi (2005:6) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Investasi pada Saham
2. Pemberian Kredit
3. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)
4. Kesehatan Pelanggan (*Customer*)
5. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan
6. Pemerintah
7. Analisis Internal
8. Analisis Pesaing
9. Penilaian Kerusakan

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36), metode analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010:36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu

untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Pengertian Kas dan Pengendalian atas Penerimaan Kas

1.3.1 Pengertian Kas

Sesuai dengan pokok bahasan yakni mengenai sumber dan penggunaan kas, maka terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian kas sehingga pada bagian analisa data pembahasan akan menjadi lebih jelas dan terarah. Berikut beberapa pengertian kas yang dikemukakan oleh para ahli :

Ruchiyat Kosasi (2001:20) menyatakan bahwa “kas adalah uang tunai yang ada dan sesuatu yang disamakan dengan uang dapat dipergunakan”.

Menurut Munandar (2002 : 21), kas adalah :

Kas adalah semua mata uang kertas dan logam baik mata uang dalam negeri maupun mata uang luar negeri, serta semua surat-surat yang mempunyai sifat-sifat seperti uang, yaitu sifat yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran-pembayaran yang setiap saat dikehendakinya.

Menurut Munawir (2010:14) kas adalah :

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, kas adalah semua jenis uang dan surat-surat berharga lainnya yang dapat digunakan setiap saat, dan sebagai alat pertukaran yang paling likuid yang digunakan sebagai ukuran dalam keuangan serta umumnya diklasifikasikan sebagai aktiva lancar yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

1.3.2 Pengendalian atas Penerimaan Kas

Menurut Waren (2008:321) pengendalian atas penerimaan kas dapat dibagi menjadi dua konsep pengendalian yaitu :

1. **Pengendalian Preventif (*Preventif Control*)**
Pengendalian ini diartikan sebagai suatu pengendalian yang digunakan untuk melindungi kas dari pencurian dan penyalahgunaan, perusahaan harus mengendalikan kas mulai dari diterimanya hingga disetorkan ke Bank.
2. **Pengendalian Detektif (*Dedective Control*)**
Pengendalian ini diartikan sebagai prosedur yang dirancang untuk mendeteksi pencurian dan penyalahgunaan kas. Dalam pengertian tertentu, pengendalian detektif juga bersifat preventif (mencegah) karena para karyawan akan berupaya menghindarkan pencurian atau penyalahgunaan bila mereka mengetahui bahwa hal semacam itu kemungkinan besar akan terungkap.

2.4 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan alat analisis finansial yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan di samping alat-alat finansial lainnya. Dengan melakukannya analisis sumber dan penggunaan kas, manajer keuangan dapat melaksanakan salah satu fungsinya yaitu fungsi perencanaan.

Laporan sumber dan penggunaan kas suatu perusahaan sangat penting artinya bagi Bank dalam meniai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan mengadakan analisa terhadap laporan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan tersebut menggunakan kas yang dimilikinya.

Menurut Munawir (2010:37) pengertian analisis sumber dan penggunaan kas yaitu “Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu”.

Menurut Prastowo (2005:345) pengertian analisis sumber dan penggunaan kas adalah sebagai berikut :

Analisis sumber dan penggunaan kas untuk memperoleh informasi mengenai sebab-sebab terjadinya surplus/defesit kas selama periode tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang kas.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis sumber dan penggunaan kas menggambarkan dan menunjukkan aliran atau gerakan

kas yaitu sumber-sumber penerimaan serta penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan, dan mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas dan untuk mengetahui bagaimana mendapatkan dan membelanjakan kebutuhan-kebutuhan yang ada di perusahaan.

2.5 Sumber dan Penggunaan Kas

2.5.1 Sumber Kas

Menurut Bambang Riyanto (2011:348), sumber-sumber dana adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya aktiva lancar selain Kas.
Berkurangnya aktiva lancar selain Kas berarti bertambahnya dana atau Kas. Berkurangnya barang (*inventory*) dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan itu merupakan sumber dana atau kas bagi bank itu. Berkurangnya piutang berarti bahwa piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan penambahan dana yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula berkurangnya surat-surat berharga atau efek berarti bahwa efek itu terjual dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi bank tersebut.
2. Berkurangnya aktiva tetap.
Seperti halnya berkurangnya aktiva lancar, berkurangnya aktiva tetap pun merupakan sumber dana atau kas bagi bank yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tetap bruto berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber dana, karena berkurangnya aktiva tetap neto tersebut berarti adanya depresiasi inipun merupakan sumber dana.
3. Bertambahnya setiap jenis utang.
Bertambahnya utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang merupakan sumber dana. Bertambahnya utang berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh bank yang bersangkutan.
4. Bertambahnya modal.
Bertambahnya modal misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru itu merupakan sumber dana.
5. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.
Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah.

Menurut Munawir (2010:159) Sumber penerimaan kas suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas misalnya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.
6. Keuntungan dari operasi perusahaan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.5.2 Penggunaan Kas

Menurut Munawir (2010:159) penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah, gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.
6. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2011:348) penggunaan kas adalah sebagai berikut :

1. Bertambahnya aktiva lancar selain Kas
Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang dan pembelian barang membutuhkan dana. Dengan demikian penambahan aktiva lancar merupakan penggunaan dana.
2. Bertambahnya aktiva tetap
Bertambahnya aktiva tetap bruto dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap, dan pembelian aktiva tetap merupakan penggunaan dana.
3. Berkurangnya setiap jenis utang
Berkurangnya utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang dapat terjadi karena bank telah lunasi atau mengangsur utangnya. Pembayaran kembali utang berarti penggunaan dana.
4. Berkurangnya modal
Berkurangnya modal dapat terjadi karena pemilik bank mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam bank. Berkurangnya modal berarti berkurangnya dana. Ini berarti bahwa pengurangan modal itu merupakan penggunaan dana.
5. Pembayaran *cash dividend*.
Pembayaran *cash dividend* jelas merupakan penggunaan dana. *Cash dividend* dibayarkan dari keuntungan neto sesudah pajak.
6. Adanya kerugian dari operasinya bank.
Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat disertai dengan berkurangnya aktiva atau bertambahnya utang. Sebenarnya bertambahnya utang merupakan sumber dana, tetapi dengan adanya kerugian, tambahan dana tersebut digunakan untuk menutup kerugian. Dengan demikian maka adanya kerugian merupakan penggunaan dana.

2.6 Tujuan dan Manfaat Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Tujuan dan manfaat analisis sumber dan penggunaan kas adalah sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan perasaan. Kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas di masa yang akan datang.

Menurut Munawir (2010:181) tujuan dari informasi mengenai arus kas adalah sebagai berikut :

Tujuan penyusunan laporan sumber dan penggunaan kas adalah untuk mengetahui sumber kas yang diperoleh selama periode dan untuk apa kas yang diterima tersebut. Hal ini sangat penting bagi para Banker dan kreditor jangka pendek karena dengan menganalisa sumber dan penggunaan kas akan dapat diperkirakan sumber kas di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ada dua tujuan laporan sumber dan penggunaan kas, yaitu :

1. Memberikan informasi mengenai perubahan keadaan kas dalam perusahaan selama periode akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan.

Sedangkan manfaat dari laporan sumber dan penggunaan kas adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas dimasa yang akan datang.
2. Untuk memberikan informasi bagi investor, kreditor dalam hal kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan menggunakan sumber-sumber yang ada.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2006:29) manfaat dari laporan sumber dan penggunaan kas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Dengan demikian, laporan sumber dan penggunaan kas sangat berguna bagi pihak manajemen perusahaan dan bagi kreditor. Bagi investor dan kreditor laporan sumber dan penggunaan kas ini bermanfaat dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas, menghasilkan arus kas positif di masa yang akan datang, membayar deviden dan bunga dan mengantisipasi kebutuhan akan tambahan pendanaan. Dengan adanya laporan sumber dan penggunaan kas diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengendalikan penerimaan dan pengeluaran kas serta informasi mengenai *return* dari sumber kekayaan perusahaan.

2.7 Analisis Rasio Keuangan

Setiap perusahaan akan senantiasa dihadapkan pada tiga sektor pengambilan keputusan yaitu keputusan investasi, pendanaan dan operasi. Pengambilan keputusan yang tepat akan menentukan keberhasilan pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu evaluasi terhadap efektivitas keputusan-keputusan tersebut, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio mengungkapkan hubungan matematik antara satu jumlah dengan jumlah lainnya, dan merupakan salah satu teknis analisis laporan keuangan dan yang paling banyak digunakan. Teknik analisis ratio ini dapat dipakai untuk mengukur efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dan juga dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri

Berikut pengertian analisis rasio yang dikemukakan oleh Prastowo dan Juliaty (2006:80) :

Analisis rasio merupakan analisis yang dapat menyingkap hubungan dan sekaligus dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Menurut Munawir (2004:64) pengertian rasio adalah sebagai berikut :

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*). Antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding antara rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dengan pokok yang digunakan sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan arus kas dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

2.8 Jenis-jenis dan Perhitungan Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:68) berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio* dan *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan keuangan Laba-Rugi (*Income Statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang penyusunan semua datanya diambil dari Laporan laba-Rugi *Gross Profit Margin*, *Net Operating margin*, *Operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusun datanya berasal dari neraca dan data laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) dan sebagainya.

Menurut Munawir (2011:69), angka-angka rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. *Return on Investment*, yang mengukur kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektifitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

2.9 Likuiditas

2.9.1 Pengertian Likuiditas

Tujuan perusahaan jangka pendek umumnya adalah mencapai laba maksimal dan berkesinambungan, agar perusahaan bisa tetap tumbuh dan tetap beroperasi. Tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan para pemegang saham lainnya. Dalam memaksimalkan nilai ini, keseimbangan antara anggaran kas dengan likuiditas senantiasa diperhatikan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo sedangkan anggaran kas (*budget cash*) adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan

mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu organisasi.

Jadi, jangan sampai perusahaan terlalu likuid, artinya banyak modal yang tersimpan dalam bentuk kas, hal ini menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba jika seandainya kas tersebut ditanamkan. Namun sebaliknya perusahaan juga tidak boleh menanamkan seluruh uang yang dimiliki dalam usaha, sehingga ketika diperlukan dana cair mengalami kesulitan. Berikut pandangan para ahli mengenai pengertian likuiditas.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), likuiditas adalah “posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Prastowo & Juliaty (2005: 83) menyatakan bahwa Likuiditas merupakan “kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan secara singkat bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Jadi, jika suatu perusahaan memiliki likuiditasnya tinggi maka perusahaan tersebut bisa dikatakan likuid, dengan begitu perusahaan memiliki *image* yang baik dimata para investor dan kreditor sehingga jika sewaktu-waktu perusahaan ingin mengajukan permohonan pinjaman kepada pihak kreditor tidak akan sulit sebab mereka telah percaya akan likuiditas perusahaan tersebut.

2.9.2 Rasio Likuiditas

Menurut Susan Irawati (2006 : 25) bahwa rasio likuiditas adalah :

Rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*financial*-nya yang harus segera dipenuhi).

Sedangkan menurut Jumaringin (2006 : 122) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva perusahaan yang relatif terhadap utang lancarnya.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan dalam keadaan *likuid*.

perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara *asset* dengan *liabilities*. Adapun rumus-rumus perhitungan rasio likuiditas yang sering dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Current Ratio

Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (utang lancar) yang telah jatuh tempo. Sedangkan untuk patokan *current ratio* sebesar 200%, ini tidak mutlak hanya untuk prinsip kehati-hatian saja.

Unsur –unsur *current ratio* yaitu :

- a. Aktiva lancar: kas, bank, surat berharga (efek), piutang dagang, dan persediaan (*inventory*).
- b. Hutang lancar: utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, utang jangka panjang yang telah jatuh tempo.

Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. ***Acid Test Ratio*** atau ***Quick Ratio***

Merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *liquid* (*quick assets*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancarnya. Oleh karena itu, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid, maka persediaan harus dikurangkan dari aktiva lancar. Rasio standar untuk *acid test ratio* adalah 100% atau 1:1.

Unsur-unsur *quick ratio* atau *acid test ratio* adalah:

- a. Kas
- b. Bank
- c. Piutang
- d. Tidak termasuk *inventory* atau persediaan

Rumus *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio* adalah:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. ***Cash Ratio***

Cash Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan. Rasio standar dari *Cash Ratio* adalah 100% atau 1:1.

Rumus *cash ratio* atau *cash position ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. ***Working Capital to Assets Ratio***

Working capital to total assets ratio adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja netto dari jumlah aktiva, atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva.

Working capital (modal kerja) terdiri dari:

- a. *Gross Working Capital* (jumlah seluruh aktiva lancar)
- b. *Nett Working Capital* (selisih aktiva lancar dengan hutang lancar)

Rumus *Working capital to total assets ratio* (WCTA) adalah:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$